

**PERAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
KEMATANGAN EMOSI REMAJA DI PONDOK PESANTREN**

Merliana Melati Sukma
melinamelati2@gmail.com

Karolin Rista
krumandjo@gmail.com

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Kematangan emosi merupakan kondisi dimana individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan berdasarkan situasi yang tepat serta dengan cara yang dapat diterima oleh norma yang berlaku, memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian secara kritis sebelum menunjukkan reaksi terhadap suatu masalah. Kehidupan di pondok pesantren yang memiliki banyak perbedaan dengan lingkungan keluarga serta orang-orang baru yang belum dikenal sebelumnya menjadi pemicu munculnya berbagai masalah yang harus dihadapi oleh remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah keberfungsian keluarga, keluarga yang dapat membangun interaksi yang baik antar anggota keluarga merupakan dasar bagi remaja untuk dapat menunjukkan emosinya secara baik. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh dengan jumlah sampel penelitian adalah 50 orang. Skala Keberfungsian Keluarga disusun berdasarkan teori Moos dan Moos (2002) dan Skala Kematangan Emosi yang disusun peneliti berdasarkan teori Hurlock (2004). Analisis penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Keberfungsian Keluarga, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan baik secara fisik, kognitif maupun sosio-emosional. Perubahan ini juga mencakup perubahan hubungan yang terjalin antara remaja dengan keluarga maupun lingkungannya.

Selama fase peralihan ini remaja banyak menemui hal-hal yang menimbulkan pergolakan dan penuh dengan konflik serta perubahan suasana hati sehingga hal ini menjadi pemicu munculnya emosi yang tidak stabil. Menurut Santrock (2017) masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan yang mencakup perubahan pikiran, perasaan dan tindakan remaja antara baik dan buruk, rendah hati dan kesombongan, kesenangan dan kesedihan.

Perubahan yang terjadi pada fase peralihan ini menuntut seseorang untuk dapat berkembang demi memenuhi tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai di masa remaja adalah kematangan emosi. Srivastava (2016) juga menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan hal yang sangat penting dalam fase peralihan menuju masa dewasa. Ketika seseorang mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, maka individu tersebut dapat mencapai kepuasan serta kebahagiaan yang dapat membantunya dalam memenuhi tugas perkembangan pada periode selanjutnya (Sharma & Upreti, 2018).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* 2022 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran masalah kesehatan mental dan emosional sejumlah 15,5 juta atau sekitar 34,9% remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta atau sekitar 5,5% remaja mengalami gangguan mental. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk dengan rentang usia 15 tahun keatas mengalami gangguan mental emosional.

Permasalahan mental dan emosional sangat berkaitan dengan gangguan emosi, depresi, suka menentang dan gangguan perilaku (Kemenkes, 2013). Hal ini dapat diketahui bahwa remaja yang menunjukkan perilaku negatif cenderung dikaitkan dengan gangguan mental emosional. Pengawasan yang dilakukan orang tua memiliki peran besar dalam mencegah perilaku negatif remaja. Hal ini dapat diketahui pada kasus penyalahgunaan obat terlarang, tawuran, membolos, mencuri dimana remaja yang terlibat dalam kasus tersebut pada umumnya kurang mendapatkan pengawasan serta kontrol dari orang tua atau bahkan orang tua kurang memiliki pengetahuan yang baik terhadap informasi perihal teman-teman dan aktivitas remaja (Dishion, dkk, 2012).

Adanya pengawasan dan kontrol yang baik pada orang tua terhadap anaknya menjadi salah satu ciri keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Meski sebuah keluarga telah menciptakan keberfungsian keluarganya dengan baik, masih terdapat remaja yang melakukan kenakalan remaja. Hal ini dapat dipengaruhi oleh norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat remaja tersebut berada, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan tempat menimba ilmu yang mencakup sekolah atau pondok pesantren.

Pondok pesantren diketahui memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan lainnya dimana pondok pesantren memiliki lingkungan yang lebih multikultur. Hal ini dipengaruhi oleh para santri yang berasal dari latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda dan bertemu dalam di dalam satu tempat dalam jangka waktu yang cukup lama bersama-sama melakukan aktivitas sehari-hari. Abidin (2023) menyatakan bahwa beragamnya latar belakang menimbulkan beberapa perbedaan, baik perbedaan karakter, adat istiadat dan bahasa yang menuntut santri untuk mampu menghadapi perbedaan sekaligus konflik yang terjadi akibat dari perbedaan tersebut.

Menurut Hadi (2023) bahwa bentuk dari perilaku negatif yang ditunjukkan santri akibat dari perbedaan tersebut diantaranya adalah tidak mengikuti sholat berjamaah, terlibat perkelahian dengan sesama santri, pacaran atau terlibat dalam hubungan percintaan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama maupun aturan pesantren. Tindakan-tindakan tersebut jelas melampaui batas-batas norma sosial yang berlaku serta berpotensi merusak hubungan baik antar santri maupun masyarakat sekitar. Permasalahan yang timbul dari perbedaan tersebut menuntut remaja untuk dapat menemukan pemecahan masalah dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki kaitan yang erat dengan kematangan emosi yang terbentuk atas peran penting dari keberfungsian keluarga.

Beberapa penelitian menunjukkan keterkaitan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winy (2021) menunjukkan bahwa seorang individu yang memiliki kematangan emosional tinggi memiliki keluarga yang menjalankan keberfungsian dengan baik. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Deisy (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keberfungsian keluarganya. Penelitian yang dilakukan Yasa (2020) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang berperan besar dalam pencapaian kematangan emosi remaja. Oleh

karena itu, penerapan keberfungsian keluarga yang baik sangat diperlukan dalam upaya tercapainya kematangan emosi bagi remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keberfungsian keluarga menjadi faktor yang berperan besar terhadap pembentukan kematangan emosional remaja khususnya remaja yang tinggal di pondok pesantren. Kematangan emosi yang rendah menjadikan remaja kurang mampu dalam mengendalikan maupun menunjukkan emosi melalui cara yang dapat diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang berupa *sampling* jenuh. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal di pondok pesantren Al Muniriyyah di Kabupaten Lamongan dengan jumlah responden penelitian adalah sejumlah 50 orang remaja. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan membagikan lembar skala secara langsung pada para remaja di pondok pesantren Al Muniriyyah.

Metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala likert yang disusun berdasarkan aspek-aspek keberfungsian keluarga yang berjumlah 36 aitem dan kematangan emosi yang berjumlah 40 aitem. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan skala likert di lingkungan yang menjadi sasaran penelitian. Sugiyono (2017) memaparkan bahwa skala likert adalah skala yang dipergunakan dalam mengukur pendapat, persepsi atau sikap dari seorang individu atau sekelompok orang perihal fenomena sosial.

Skala yang telah disusun kemudian diuji coba pada 50 remaja. Setelah dilakukan uji coba pada instrumen tersebut, data yang diperoleh diuji tingkat reliabilitas dan validitas dengan menggunakan *SPSS 26.0 for windows*. Hasil uji validitas dengan rumus *corrected item total correlation* dengan nilai r tabel product momen yang berdasarkan pada nilai N (df) (*degree of freedom*) $df = 50 - 2 = 48$, sehingga nilai $n = 48$ dengan signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,278 dan nilai reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* menunjukkan nilai 0,890 yang memiliki arti nilai reliabilitas dari instrumen tersebut sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat keterkaitan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren.

Tabel 1. Demografi Penelitian

Karakteristik	Jumlah	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	42%
Perempuan	29	58%
Usia		
13 tahun	15	30%
14 tahun	12	24%
15 tahun	14	20%
16 tahun	9	18%
Total		100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa partisipan yang paling banyak dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang berjumlah 29 (58%) dan laki-laki yang berjumlah 21 (42%). Usia responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berkisar antara usia 13 – 16 tahun. Responden yang berusia 13 tahun sejumlah 15 orang (30%), responden dengan usia 14 tahun berjumlah 12 orang (24%), 15 tahun berjumlah 14 orang (20%) dan 16 tahun berjumlah 9 orang (18%).

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			
	Statistik	df	Sig.	Keterangan
Kematangan Emosi	0,94	50	0,200	Normal

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sebesar 0,200, dimana tabel tersebut menunjukkan bahwa 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa persebaran variabel kematangan emosi (Y) dengan variabel keberfungsian keluarga (X) adalah berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kematangan Emosi	1,775	0,144	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel 3 diperoleh nilai sig. Deviation from linearity adalah sebesar 0,144 sehingga dapat diketahui bahwa perolehan nilai sig. Deviaton from linearity sebesar 0,144 lebih besar dari 0,05 dan dapat dinyatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang linier atau dapat dinyatakan bahwa variabel keberfungsian keluarga (X) dan variabel kematangan emosi (Y) memiliki korelasi yang linear.

Tabel 4. Uji Korelasi

Variabel		Kematangan Emosi	Keberfungsian Keluarga
Kematangan Emosi	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,434
	Sig. (2-tailed)		0,002
	N	50	50
Keberfungsian Keluarga	<i>Pearson Correlation</i>	0,434	1
	Sig. (2-tailed)	0,002	
	N	50	50

Perolehan hasil korelasi menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren” adalah terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja yang signifikan dan perolehan hasil koefisien korelasi sebesar 0,434 dengan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$).

Tabel 5. Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

Kategori	Kematangan Emosi		Skor Hipotetik	n
	Skor Empirik	n		
Tinggi	$X > 217,257$	7	$X > 132$	50
Sedang	$170,42 < X < 217,257$	43	$72 < X < 132$	-
Rendah	$X < 170,42$	-	$X < 72$	-

Perolehan hasil kategorisasi berdasarkan tabel 5 terbagi menjadi tiga tingkatan. Hasil skor empirik menunjukkan bahwa tidak ada yang masuk dalam kategori rendah dan dengan

nilai presentasinya berkisar (0%) yang memiliki kematangan emosi rendah. Pada kategori sedang terdapat 43 orang dengan nilai presentasinya berkisar (86%) responden yang memiliki kematangan emosi sedang. Pada kategori tinggi terdapat 7 orang dengan nilai presentasinya adalah (14%) responden memiliki kematangan emosi yang tinggi. Hasil skor hipotetik menunjukkan bahwa seluruh sampel termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh remaja memiliki kematangan emosi dalam kategori tinggi.

Tabel 6. Kategorisasi Variabel Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian Keluarga				
Kategori	Skor Empirik	n	Skor Hipotetik	n
Tinggi	$X > 222,493$	11	$X > 146,6$	50
Sedang	$177,60 < X < 222,493$	35	$80,1 < X < 146,6$	-
Rendah	$X < 177,60$	4	$X < 80,1$	-

Perolehan hasil kategorisasi berdasarkan tabel 6 terbagi menjadi tiga tingkatan. Hasil skor empirik menunjukkan bahwa terdapat 4 orang yang termasuk dalam kategori rendah dengan nilai presentasinya berkisar (8%) yang memiliki keberfungsian keluarga rendah. Pada kategori sedang terdapat 35 orang dengan nilai presentasinya berkisar (70%) responden yang memiliki keberfungsian keluarga sedang. Pada kategori tinggi terdapat 11 orang dengan nilai presentasinya adalah (22%) responden memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi. Hasil skor hipotetik menunjukkan bahwa keseluruhan sampel termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan remaja memiliki keberfungsian keluarga yang berada pada kategori tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel, yaitu variabel kematangan emosi dan variabel keberfungsian keluarga saling memiliki ikatan antara satu dengan lainnya. Pengertian dari terdapat hubungan positif antara variabel keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di pondok pesantren adalah jika semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula kematangan emosi pada diri remaja dan jika semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah pula kematangan emosi pada diri remaja.

Hal ini sejalan dengan Hurlock (2009) yang menyatakan bahwa pembentukan kematangan emosi salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk khususnya dalam lingkup keluarga, dimana keluarga merupakan lingkup terdekat yang menjadi tempat pembelajaran pertama bagi seseorang khususnya dalam hal pengajaran nilai dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Perolehan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek remaja berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh remaja yang berusia 13 tahun dengan presentase sebesar 30%. Hasil penelitian ini ditunjang oleh pendapat dari Mentari (2018) dimana pada usia 13-14 tahun merupakan kategori usia remaja awal dan pada fase tersebut remaja masih kebingungan dalam menentukan tindakan yang dilakukannya yang mengindikasikan tingkat kematangan emosi yang rendah. Penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2020) dengan topik penelitiannya adalah keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja dengan orang tua single parent yang diperoleh hasil korelasi yang positif.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi remaja akan tercapai apabila seluruh aspek baik aspek keberfungsian keluarga maupun aspek kematangan emosi terpenuhi

secara keseluruhan dengan baik. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat keberfungsian keluarga sekaligus tingkat kematangan emosi yang tinggi dari remaja yang tinggal di pondok pesantren berdasarkan hasil kategorisasi skor hipotetik dapat diketahui bahwa ketika orang tua memutuskan untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren, mereka akan berupaya menjalankan keberfungsian keluarga dengan baik dengan tujuan untuk membentuk kematangan emosi anak sehingga ketika anak tersebut masuk ke dalam lingkungan pondok, maka anak akan mampu menghadapi situasi maupun masalah yang terjadi dengan tindakan yang tidak menyimpang dari aturan maupun norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi pada remaja di pondok pesantren Al Muniriyyah tergolong tinggi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian ini yaitu terdapat korelasi yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi. Hal ini berdasarkan pada hasil perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan *software SPSS for Windows version 26*. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat koefisien korelasi pada variabel kematangan emosi dengan keberfungsian keluarga sebesar 0,434 yang menunjukkan bahwa tingkat korelasi kedua variabel sangat kuat. Hasil ini menunjukkan korelasi positif antara variabel keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi. Pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula kematangan emosi remaja.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kematangan emosi remaja yang tinggal di pondok pesantren Al Muniriyyah Lamongan dan bagi peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan hal lain yang dapat mempengaruhi tercapainya kematangan emosi yang baik, seperti faktor teman sebaya, pola asuh serta faktor internal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. A. A. N. (2017). Hubungan konformitas dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas remaja di SMAN 7 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 4(1). 92-101. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/30011/18425>
- Asrori, Mohammad. (2011). Psikologi pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Asrori, M., & Ali, M. (2009). Psikologi remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. (2011). Pengantar psikologi edisi ke-8 jilid kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Azka, F. A., & Retno, H. (2023). Persepsi remaja dengan orang tua yang bekerja mengenai keberfungsian keluarga. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*. 1(5).
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik kriminal 2023. Diakses pada 6 Oktober 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>
- Briggita, A. (2013). Hubungan antara kematangan emosi terhadap agresivitas pada remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanatha Dharma. Yogyakarta. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.semanticscholar.org/paper/c296ed4f1783f39e0996904f8465c47a76b4b462&ved=2ahUKEw4Na_vqIWEAxXjT2wGHQREAgkQFnoECA8QAQ&usq=AOvVaw26j1I0YTOUTEErGRQiWyb4
- Chaplin, J. P. & Kartono, K. (2011). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elida, P. (2006). Psikologi perkembangan remaja. Padang: Angkasa Raya.
- Feist, J. G., & Feist, J. (2016). Teori kepribadian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gardner, J. E. (1992). Memahami gejolak masa remaja. Jakarta: Mitra Utama.

- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga Edisi Kelima.
- Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey. (2022). Hasil survey i-namhs: satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental. Diakses pada 9 Oktober 2023. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Indria, Yuliani. (2020). Hubungan pola pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di kecamatan bandar dua kabupaten pidie jaya. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Aceh. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://repository.araniry.ac.id/id/eprint/10984/&ved=2ahUKEwjImLXhqYWEAxXTTGwGHQ1bB6YQFnECA8QAQ&usg=AOvVaw01y0Dg7ZMhpeeWDXqITXWx>
- Kartono & Kartini. (2003). Patologi sosial 2 (kenakalan remaja). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Kesehatan. (2018). Riset kesehatan dasar nasional. Diakses pada 7 Oktober 2023. https://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/20181228%20-%20Laporan%20Risesdas%202018%20Nasional-1.pdf
- Kurniati, R., dkk. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMP Negeri 2 Medan. Jurnal Ilmiah Magister Psikologi. 1(1). 59-68. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.mahasiswa.uma.ac.id/index.php/tabularasa/article/view/277&ved=2ahUKEwi3htaMqoWEAxVFSmwGHVLDJoIQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw0qiVcJGDZeWbvKVpe5sYNu>
- Laia, Bestari., & Bonifasi. (2022). Hubungan kematangan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. Jurnal Bimbingan dan Konseling. 2(2). <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.uni-raya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/378&ved=2ahUKEwj4iemdrIWEAxUdzTgGHQJIBh4QFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw2JTzFhp0se2WKtjdddO4L9>
- Lestari, S. (2013). Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: Kencana.
- Nurtjahyo, A. & Matulesy, A. (2013). Analisis kematangan emosi dan perilaku agresi verbal pada remaja di kota Tomohon. Jurnal Pendidikan Mandala. 1(8). <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4337&ved=2ahUKEwjv8JnCrIWEAxUIRmwGHf1mBcsQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw3S52zUiIU9B3yjjSxmFK4g>
- Putri, F. A. (2010). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah, Jakarta. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21694/1/FARADINA%2520ANGGRAINI%2520PUTRI-FPS.PDF&ved=2ahUKEwuiq7-4rYWEAxXGxzgGHaqXB44QFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw0ifnfYzb9xRqxiohAasyN>
- Rachmawati, F. (2013). Hubungan kematangan emosi dengan konformitas pada remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Ahmad Dahlan. Yogyakarta. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://adoc.pub/download/hubungan-kematangan-emosi-dengan-konformitas-pada-remaja.html&ved=2ahUKEwiqm7-oroWEAxU2i2MGHbe3AnYQFnoECA4QAQ&usg=AOvVaw03m721V3kMH7Hgs5cuKn54>
- Raviyoga, T & Adijanti, M. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana. 1(6). 44-55. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://udayanetworking.unud.ac.id/lecturer/publication/1974-adjanti-marheni/hubungan-kematangan-emosi-dan-konformitas-teman-sebaya-terhadap-agresivitas-remaja-di-sman-3-denpasar-16202&ved=2ahUKEwjercbmrYWEAxV9xjgGHWW6C8cQFnoECBMQAQ&usg=AOvVaw1WX4-Qipb-MhVv8x1OlsJF>

- Sabintoe, D & Christiana, H. (2019). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Konseling*. 2(17). https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19874/2/T1_802015052_Full%20text.pdf
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi kesebelas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yasa, R., & Fatmawati. (2020). Analisis relasi keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi anak dari keluarga single parent. *Jurnal Psikologi*. 5(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/8091/5093>
- Zulaikhah, S. (2015). Hubungan kematangan emosi dan kemampuan bekerjasama pada mahasiswa-mahasiswi kuliah kerja nyata alternatif tahap II. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Semarang. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://lib.unnes.ac.id/23049/1/1511411031.pdf&ved=2ahUKEwjcxIjXroWEAxUM7jgGHY0LA60QFnoECA8QAAQ&usg=AOvVaw1VRFbwSFRs6Qvls3I6TpNJ>